

Pengembangan Sumber Daya Manusia Jenjang Pendidikan Tinggi Meningkatkan Kesiapan Kewirausahaan

Widiya Avianti¹, Endang Pitaloka², Dedeng Abdul Gani Amrulloh³

¹Manajemen, Universitas Winaya Mukti, Bandung, Indonesia

²Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Miftahul Huda, Subang, Indonesia

³Manajemen, Islam Dr. Khez Muttaqien University, Purwakarta, Indonesia

Email: *¹widythea@gmail.com, ²pitaloka.oka@gmail.com, ³dedeng.amrullah@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: widythea@gmail.com

Abstrak : Pengembangan sumber daya manusia (SDM) berbasis kompetensi merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi agar tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menciptakan peluang usaha baru yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Namun demikian, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain dominasi pembelajaran teoritis, keterbatasan pengalaman bisnis nyata, serta belum optimalnya integrasi pengembangan kompetensi kewirausahaan dalam sistem pengelolaan SDM perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Manajemen dalam mempersiapkan kompetensi sebagai pencipta bisnis baru yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 20 mahasiswa dari populasi 250 mahasiswa Program Studi Manajemen yang memenuhi kriteria telah menempuh mata kuliah kewirausahaan, pernah mengikuti program kewirausahaan kampus, memiliki pengalaman merintis atau menjalankan usaha, serta bersedia mengikuti wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, studi dokumentasi, dan telaah literatur. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan model pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan yang mengintegrasikan *experiential entrepreneurship learning*, laboratorium bisnis, inkubator usaha, pendampingan mentor, serta *real market exposure* sebagai strategi peningkatan kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Model tersebut diharapkan mampu memperkuat kesiapan mahasiswa Program Studi Manajemen untuk menjadi entrepreneur muda yang mampu menciptakan bisnis baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kompetensi Kewirausahaan, Mahasiswa, Entrepreneur

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) berbasis kompetensi menjadi isu strategis dalam pengelolaan SDM modern karena kualitas manusia merupakan faktor utama yang menentukan daya saing organisasi, masyarakat, dan negara dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Pergeseran ekonomi menuju *knowledge-based economy*, percepatan transformasi digital, perkembangan kecerdasan buatan, serta perubahan struktur pasar tenaga kerja menuntut tersedianya SDM yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan adaptif, inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada penciptaan nilai tambah bagi masyarakat (Armstrong & Taylor, 2023; Noe et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, pengembangan SDM masih menghadapi tantangan berupa tingginya pengangguran terdidik yang mengindikasikan adanya skill mismatch antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih menjadi salah satu penyumbang tingkat pengangguran terbuka yang cukup signifikan. Kondisi tersebut diperkuat oleh rendahnya rasio kewirausahaan nasional yang pada tahun 2024 baru mencapai sekitar 3,47% dari total populasi penduduk, sementara negara maju memiliki rasio entrepreneur di atas 10% sebagai indikator kekuatan ekonomi nasional (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya terbatas pada rendahnya kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi, tetapi juga belum optimalnya pengembangan kompetensi kewirausahaan yang mampu mendorong lulusan menciptakan peluang usaha secara mandiri. Dengan demikian, tantangan pengelolaan SDM di perguruan tinggi tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada bagaimana membangun kompetensi kewirausahaan sebagai bagian dari strategi pengembangan SDM yang mampu menghasilkan lulusan berdaya saing dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Fenomena ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak lagi cukup menjalankan fungsi sebagai penyedia tenaga kerja (job supplier), tetapi dituntut menghasilkan lulusan yang berorientasi sebagai pencipta lapangan kerja (job creator) melalui penguatan kompetensi kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia usaha. Program Studi Manajemen memiliki posisi strategis dalam mendukung agenda tersebut karena berkaitan erat dengan pengembangan kompetensi bisnis, kepemimpinan, inovasi, pemasaran, pengambilan

keputusan, pengelolaan risiko, dan manajemen sumber daya organisasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai model pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana perguruan tinggi dapat mengembangkan kompetensi mahasiswa secara sistematis sehingga tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan bisnis baru yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai keterbatasan. Wiratno (2012) mengemukakan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan belum berjalan optimal akibat keterbatasan sarana pembelajaran praktik, lemahnya fungsi unit pengelola kewirausahaan, minimnya kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta belum optimalnya penyelenggaraan inkubator bisnis. Akibatnya, pembelajaran kewirausahaan masih didominasi oleh transfer pengetahuan teoritis sehingga belum mampu membangun kompetensi kewirausahaan mahasiswa secara komprehensif. Penelitian Kaharudin & Djohan (2022) juga menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi masih memiliki kecenderungan memilih bekerja pada sektor formal dibandingkan membangun usaha sendiri, sehingga transformasi pola pikir dari *job seeker* menjadi *job creator* masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan SDM di pendidikan tinggi. Secara normatif, pengembangan kewirausahaan memperoleh dukungan melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, serta Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang menjadi landasan implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Dari perspektif teoritis, Human Capital Theory menjelaskan bahwa investasi pada pendidikan, pelatihan, dan pengalaman akan meningkatkan produktivitas dan daya saing individu (Becker, 1993). Perspektif ini diperkuat oleh konsep Competency-Based Human Resource Management yang menempatkan kompetensi sebagai elemen utama pengembangan SDM (Armstrong & Taylor, 2023). Dalam konteks kewirausahaan, kompetensi entrepreneur mencakup kemampuan mengidentifikasi peluang, berinovasi, mengelola risiko, membangun jejaring, serta mempertahankan keberlanjutan usaha (Morris et al., 2021), yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar mahasiswa memperoleh pengalaman bisnis nyata, melakukan validasi pasar, serta meningkatkan kesiapan menjadi entrepreneur muda yang adaptif dan berdaya saing (Kolb, 2015; Neck et al., 2021).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterbatasan Penelitian
Cahyani et al. (2020)	Pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja	Pendidikan kewirausahaan meningkatkan minat berwirausaha	Fokus pada siswa SMK, belum pada mahasiswa manajemen
Liliana & Dwikurnaningsih (2020)	Evaluasi pelatihan kewirausahaan	Sikap dan keterampilan meningkat setelah pelatihan	Tidak mengembangkan model kompetensi
Mukrodi et al. (2021)	Pelatihan kewirausahaan	Pelatihan meningkatkan motivasi berwirausaha	Tidak membahas perspektif MSDM
Kaharudin & Djohan (2022)	Pendidikan kewirausahaan mahasiswa	Pendidikan kewirausahaan membentuk karakter entrepreneur	Bersifat konseptual dan belum empiris
Avianti & Pitaloka (2024)	Pelatihan entrepreneur generasi muda	Pelatihan meningkatkan keberanian dan komunikasi bisnis	Fokus pada UMKM
Asy-Syafi'i et al. (2025)	Experiential entrepreneurship learning	Literasi bisnis dan kepercayaan diri meningkat	Dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Biologi
Armstrong & Taylor (2023)	Competency-based HRM	Kompetensi sebagai dasar pengembangan SDM	Tidak spesifik pada entrepreneur mahasiswa
Noe et al. (2021)	Human Resource Development	Pengembangan kompetensi meningkatkan daya saing individu	Belum dikaitkan dengan kewirausahaan mahasiswa

Sumber : jurnal referensi peneliti terakreditasi

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman bisnis memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan entrepreneur muda, namun sebagian besar penelitian masih dilakukan secara parsial dan belum mengintegrasikan perspektif manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi. Penelitian Cahyani et al. (2020) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja lapangan memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Mukrodi et al. (2021) menyimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu membangun motivasi dan semangat berwirausaha meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan pengalaman, pengetahuan, dan modal usaha. Liliana & Dwikurnaningsih (2020) mengungkapkan bahwa pelatihan kewirausahaan meningkatkan sikap dan keterampilan peserta, namun belum mampu menghasilkan perubahan perilaku kewirausahaan yang optimal. Penelitian Avianti & Pitaloka (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan keberanian mengambil keputusan, membangun relasi bisnis, serta kemampuan komunikasi peserta. Sementara itu, penelitian Asy-Syafi'i et al. (2025) membuktikan bahwa implementasi *experiential entrepreneurship learning* melalui integrasi teori, pemantauan progres usaha, dan keterlibatan mahasiswa pada pasar nyata mampu meningkatkan literasi bisnis, kepercayaan diri, dan kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa. Penelitian tersebut umumnya berfokus pada pendidikan kewirausahaan, pelatihan, atau pembelajaran berbasis pengalaman tanpa mengkaji secara komprehensif bagaimana pengembangan kompetensi kewirausahaan dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi pengembangan SDM berbasis kompetensi pada mahasiswa, dan sebagian besar penelitian lebih banyak mengukur minat berwirausaha, sementara kajian yang mengarah pada pembentukan kompetensi entrepreneur sebagai *human capital asset* dalam perspektif MSDM masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan teoritis, empiris, dan kontekstual yang membuka peluang bagi pengembangan model pengelolaan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan yang lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini berupa pengembangan Model Human Resource Development Berbasis Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Manajemen yang mengintegrasikan pendekatan *Competency-Based Human Resource Management*, *Experiential Entrepreneurship Learning*, laboratorium bisnis, sistem mentoring, inkubator usaha, serta *real market exposure* sebagai strategi pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Model tersebut menempatkan mahasiswa sebagai aset *human capital* yang perlu dipersiapkan secara sistematis untuk menjadi entrepreneur muda yang inovatif, adaptif, berdaya saing, serta mampu menciptakan bisnis baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 1. Model Penelitian

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan peningkatan minat berwirausaha atau evaluasi program kewirausahaan, penelitian ini berupaya membangun model pengembangan SDM berbasis kompetensi yang tidak hanya meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen pembangunan ekonomi melalui penciptaan entrepreneur muda yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Manajemen melalui eksplorasi pengalaman 20 mahasiswa yang dipilih secara purposif dari populasi 250 mahasiswa aktif, sehingga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis bagi perguruan tinggi dalam merancang sistem pembelajaran, laboratorium bisnis, inkubasi usaha, dan pendampingan kewirausahaan yang lebih efektif dalam menghasilkan lulusan yang berorientasi sebagai job creator dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Manajemen dalam mempersiapkan diri sebagai pencipta bisnis baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis yang diawali dengan identifikasi fenomena empiris terkait masih tingginya pengangguran lulusan perguruan tinggi, rendahnya rasio entrepreneur di Indonesia, kecenderungan lulusan berorientasi sebagai job seeker, serta belum optimalnya implementasi pengembangan kompetensi kewirausahaan pada pendidikan tinggi. Tahap selanjutnya adalah melakukan studi literatur untuk memperoleh landasan konseptual dan normatif mengenai *Human Capital Theory*, *Competency-Based Human Resource Management*, *Entrepreneurial Competency Theory*, dan *Experiential Learning Theory*,

serta menelaah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan SDM dan penciptaan wirausaha baru. Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut, peneliti menyusun model konseptual penelitian sebagai dasar dalam merancang pedoman wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 20 mahasiswa Program Studi Manajemen yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi sebanyak 250 mahasiswa aktif. Jumlah informan ditetapkan secara sengaja karena telah memenuhi prinsip kecukupan informasi (*information richness*) dan kejenuhan data (*data saturation*) dalam penelitian kualitatif, yaitu kondisi ketika hasil wawancara tidak lagi menghasilkan tema, kategori, maupun informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian. Indikator tercapainya *data saturation* ditunjukkan oleh munculnya pola jawaban yang konsisten mengenai proses pengembangan kompetensi kewirausahaan, pengalaman mengikuti pembelajaran berbasis praktik, peran pendampingan bisnis, serta kesiapan mahasiswa dalam membangun usaha, sehingga pengumpulan data dinilai telah memadai.

Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu telah menempuh mata kuliah kewirausahaan, pernah mengikuti program kewirausahaan yang diselenggarakan perguruan tinggi (seperti Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha, MBKM Kewirausahaan, kompetisi bisnis, atau inkubator bisnis), serta memiliki pengalaman merintis atau menjalankan usaha. Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan, informan dipilih dengan karakteristik yang beragam berdasarkan jenis kelamin, semester, jenis usaha yang dijalankan, tingkat pengalaman berwirausaha, serta keterlibatan dalam berbagai program pengembangan kewirausahaan. Keberagaman karakteristik tersebut memungkinkan penelitian memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai proses pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan dan meminimalkan bias yang mungkin muncul apabila informan berasal dari karakteristik yang homogen.

Selain wawancara mendalam, pengumpulan data didukung melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan program kewirausahaan mahasiswa, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, pedoman pelaksanaan program kewirausahaan, dan dokumen pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan peningkatan ketekunan pengamatan untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.



Gambar 2. Tahapan Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014) karena model ini dinilai mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman informan mengenai pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Manajemen. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi, interpretasi, dan verifikasi temuan secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berinteraksi, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 20 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi 250 mahasiswa aktif Program Studi Manajemen. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria telah menempuh mata kuliah kewirausahaan, pernah mengikuti program pengembangan kewirausahaan yang diselenggarakan perguruan tinggi, serta memiliki pengalaman merintis maupun menjalankan usaha. Karakteristik informan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memperoleh pengalaman pembelajaran kewirausahaan baik melalui kegiatan akademik maupun nonakademik sehingga memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai pengembangan kompetensi kewirausahaan.

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	8
	Perempuan	12
Semester	5–6	7
	7–8	13
Pengalaman Berwirausaha	Sedang menjalankan usaha	12
	Pernah merintis usaha	8
Program Kewirausahaan yang Pernah Diikuti	MBKM Kewirausahaan	5
	P2MW	3
	Kompetisi Bisnis	6
	Inkubator Bisnis Kampus	6
Jumlah Informan		20

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pengalaman kewirausahaan yang beragam. Sebagian informan telah memiliki usaha yang berjalan selama lebih dari satu tahun pada bidang kuliner, *fashion*, jasa digital, dan *reseller* produk. Sebagian lainnya masih berada pada tahap pengembangan ide bisnis dan validasi pasar. Keberagaman pengalaman tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan kompetensi kewirausahaan dalam perspektif pengembangan SDM berbasis kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran formal melalui mata kuliah kewirausahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman praktis, interaksi dengan mentor, keterlibatan dalam program pengembangan usaha, serta eksposur terhadap lingkungan bisnis nyata. Berdasarkan hasil analisis tematik menggunakan model Miles et al. (2014), diperoleh empat subtema utama yang menggambarkan proses pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan, yaitu: (1) penguatan pengetahuan kewirausahaan; (2) pembentukan *entrepreneurial mindset*; (3) pengembangan keterampilan bisnis; dan (4) peningkatan kepercayaan diri dalam. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa mata kuliah kewirausahaan memberikan kontribusi terhadap pemahaman dasar mengenai konsep bisnis, perencanaan usaha, pemasaran, manajemen keuangan, serta penyusunan model bisnis. Namun demikian, mahasiswa menilai bahwa materi pembelajaran yang diperoleh di kelas masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya memberikan pengalaman praktis dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 20 informan, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan proses pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa Program Studi Manajemen. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang didukung oleh pengalaman bisnis nyata, sistem mentoring, dan inkubasi usaha memberikan kontribusi terhadap pembentukan kompetensi kewirausahaan dan kesiapan mahasiswa dalam menciptakan usaha baru.

Tabel 3. Hasil Wawancara dalam Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi Kewirausahaan

Tema	Ringkasan Pernyataan Informan	Informan Representatif	Kompetensi yang Dikembangkan
Pembelajaran Berbasis Pengalaman	Mahasiswa memperoleh pemahaman bisnis yang lebih baik melalui praktik penjualan, bazar, dan validasi pasar dibandingkan pembelajaran teoritis	M-03, M-05, M-11	Literasi bisnis, komunikasi, pengambilan keputusan
Pendampingan Bisnis	Mentor membantu mengevaluasi kelemahan usaha, menentukan strategi pemasaran, dan meningkatkan kemampuan manajerial	M-09, M-14, M-17	Kepemimpinan, networking, problem solving
Inkubasi Bisnis	Inkubator menyediakan fasilitas, jejaring, konsultasi, serta kesempatan melakukan uji pasar	M-17, M-18	Inovasi, orientasi pasar, pengelolaan usaha
Pengembangan Pola Pikir Kewirausahaan	Pengalaman bisnis mengubah orientasi mahasiswa dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja	M-04, M-07, M-12	Entrepreneurial mindset, self-efficacy
Kesiapan Berwirausaha	Mahasiswa merasa lebih percaya diri untuk memulai usaha setelah memperoleh pengalaman praktik dan pendampingan	M-10, M-18, M-19	Opportunity recognition, risk taking, entrepreneurial confidence

Sumber : diolah peneliti 2026

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bisnis, interaksi dengan mentor, validasi pasar, serta pemanfaatan ekosistem kewirausahaan kampus. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pengalaman menjual produk secara langsung membantu memahami perilaku konsumen, menentukan strategi pemasaran, serta meningkatkan kemampuan mengambil keputusan bisnis. Informan lainnya mengungkapkan bahwa sistem mentoring memberikan manfaat dalam mengidentifikasi kelemahan usaha, memperoleh masukan mengenai pengelolaan keuangan, serta membangun jejaring bisnis. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti program inkubasi bisnis menilai bahwa keberadaan inkubator membantu meningkatkan kepercayaan diri, memperluas relasi usaha, dan memberikan kesempatan untuk melakukan uji pasar sebelum produk dipasarkan secara luas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penelitian ini menghasilkan model pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan yang dimulai dari implementasi *Competency-Based Human Resource Development* melalui integrasi *Experiential Entrepreneurship Learning*, *Business Laboratory*, *Business Mentoring System*, *Business Incubation*, dan *Real Market Exposure*. Strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi kewirausahaan yang meliputi kreativitas, inovasi, kepemimpinan, literasi bisnis, kompetensi digital, kemampuan membangun jejaring, serta pengelolaan risiko. Kompetensi yang terbentuk kemudian meningkatkan *entrepreneurial readiness* yang ditandai dengan berkembangnya *entrepreneurial mindset*, meningkatnya *self-efficacy*, kemampuan mengenali peluang usaha, orientasi pasar, serta keberanian mengambil keputusan bisnis. Peningkatan kesiapan tersebut mendorong mahasiswa untuk mengembangkan usaha baru yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan berpotensi menjadi sumber penciptaan lapangan kerja.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model SDM berbasis kompetensi kewirausahaan yang mengintegrasikan perspektif *Competency-Based Human Resource Development* dengan pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman serta dukungan ekosistem bisnis perguruan tinggi. Model ini memperluas kajian pengembangan SDM di pendidikan tinggi dengan menempatkan mahasiswa sebagai *human*

capital asset yang dipersiapkan secara sistematis untuk menjadi *job creator* yang inovatif, adaptif, dan mampu menciptakan bisnis baru yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *experiential entrepreneurship learning* berperan penting dalam memperkuat kompetensi kewirausahaan mahasiswa karena memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola usaha sekaligus membangun kesiapan menjadi entrepreneur muda yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Tabel 4. Implementasi *Experiential Entrepreneurship Learning*

Aktivitas Pembelajaran	Bentuk Kegiatan	Kompetensi yang Dikembangkan
Pembelajaran berbasis proyek	Penyusunan model bisnis	Perencanaan usaha
Validasi pasar	Penjualan langsung dan survei konsumen	Analisis kebutuhan pelanggan
Refleksi pengalaman usaha	Diskusi dan evaluasi bisnis	<i>Problem solving</i>
Eksperimen aktif	Perbaikan produk dan strategi pemasaran	Kreativitas dan inovasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendampingan bisnis (*business mentoring system*) dan program inkubasi bisnis berkontribusi signifikan dalam mempercepat pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa Program Studi Manajemen. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa keberadaan mentor, baik dosen, praktisi bisnis maupun pelaku usaha, memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dalam memahami tantangan bisnis, memperoleh umpan balik terhadap ide usaha, serta meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Selain itu, mahasiswa menilai bahwa inkubator bisnis mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan usaha melalui penyediaan fasilitas bisnis, konsultasi manajemen, jejaring usaha, serta kesempatan melakukan validasi pasar.

Tabel 5. Hasil Wawancara Mengenai *Business Mentoring System* dan Inkubasi Bisnis

Tema	Informan	Pernyataan Utama Informan	Kompetensi yang Dikembangkan
Sistem Pendampingan Bisnis	M-14	“Mentor membantu kami melihat kelemahan usaha yang sedang dijalankan. Kami mendapat masukan mengenai strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, dan cara mempertahankan pelanggan.”	Pengambilan keputusan, literasi keuangan, strategi pemasaran
Inkubasi Bisnis dan Jejaring Usaha	M-17	“Melalui inkubator bisnis kampus, kami tidak hanya belajar menjalankan usaha, tetapi juga mendapatkan relasi dengan pelaku usaha lain sehingga lebih mudah mencari peluang kerja sama.”	Networking, kolaborasi bisnis, pengembangan usaha
Validasi Pasar dan Pengembangan Produk	M-09	“Program inkubasi membantu kami melakukan uji pasar sebelum produk benar-benar dijual secara luas. Dari hasil uji coba tersebut kami mengetahui apa yang perlu diperbaiki.”	Orientasi pasar, inovasi produk, kemampuan analisis pelanggan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan mahasiswa memperoleh proses pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan usaha yang sedang dikembangkan. Kondisi ini mendukung konsep Competency-Based Human Resource Management yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan melalui coaching, mentoring, dan pengembangan kompetensi berbasis kebutuhan individu (Armstrong & Taylor, 2023). Sistem mentoring tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana refleksi pengalaman bisnis yang membantu mahasiswa mengidentifikasi kelemahan usaha, menyusun strategi pengembangan, serta meningkatkan kemampuan manajerial.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa inkubator bisnis memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran kewirausahaan yang kondusif. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memperluas jejaring usaha, mengakses konsultasi bisnis, serta melakukan uji pasar sebelum produk dipasarkan secara lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa inkubasi bisnis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendampingan usaha, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan validasi pasar dan pengembangan produk berbasis kebutuhan konsumen. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Avianti & Pitaloka (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan dan

pendampingan kewirausahaan mampu meningkatkan keberanian, kemampuan komunikasi bisnis, serta kapasitas membangun jejaring usaha. Selain itu, Morris et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan entrepreneur tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam membangun hubungan bisnis yang produktif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa *business mentoring system* dan inkubasi bisnis berperan sebagai mekanisme pendukung dalam model pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan. Kedua komponen tersebut memungkinkan mahasiswa mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran menjadi kompetensi kewirausahaan yang lebih matang, aplikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan pasar, sehingga dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menciptakan usaha baru yang berkelanjutan.

Tabel 6. Kontribusi Mentoring dan Inkubasi Bisnis terhadap Pengembangan Kompetensi Mahasiswa

Program Pengembangan	Bentuk Dukungan	Kompetensi yang Dihasilkan
<i>Business Mentoring</i>	Konsultasi usaha, <i>coaching</i> , umpan balik	Pengambilan keputusan, kepemimpinan
Inkubator Bisnis	Fasilitas usaha, jejaring, akses pasar	<i>Networking</i> , inovasi, keberlanjutan usaha
Validasi Pasar	Uji produk dan survei pelanggan	<i>Market orientation</i>
Pendampingan Keuangan	Penyusunan laporan dan pengelolaan modal	Literasi keuangan

Temuan pada bagian ini memperkuat model konseptual penelitian bahwa pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Manajemen tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran formal, tetapi juga membutuhkan integrasi experiential entrepreneurship learning, sistem mentoring bisnis, dan inkubasi usaha sebagai strategi yang mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi entrepreneur muda yang inovatif, adaptif, dan mampu menciptakan bisnis baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pendampingan bisnis, laboratorium kewirausahaan, dan inkubasi bisnis telah berkontribusi terhadap peningkatan entrepreneurial readiness mahasiswa. Dalam penelitian ini, entrepreneurial readiness dipahami sebagai tingkat kesiapan individu untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha secara mandiri yang ditunjukkan melalui kesiapan psikologis, kompetensi teknis, kemampuan membaca peluang pasar, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah mengalami perubahan orientasi karier dari yang sebelumnya berkeinginan menjadi pekerja pada sektor formal menjadi individu yang memiliki ketertarikan untuk membangun usaha sendiri setelah menyelesaikan pendidikan sarjana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan memiliki kontribusi tidak hanya terhadap peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga terhadap perubahan paradigma berpikir mahasiswa dalam memandang pilihan karier di masa depan.

Informan M-04 menyampaikan:

“Sebelum mengikuti program kewirausahaan saya lebih fokus mencari pekerjaan setelah lulus. Namun, setelah memiliki pengalaman menjalankan usaha kecil dan memperoleh pendampingan dari mentor, saya mulai melihat bahwa membangun bisnis sendiri memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bisnis yang diperoleh mahasiswa mampu meningkatkan entrepreneurial *self-efficacy* dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan untuk menjadi entrepreneur. Temuan ini sejalan dengan Neck et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kesiapan berwirausaha tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan bisnis, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*), ketahanan menghadapi risiko, serta kemampuan memanfaatkan peluang bisnis secara proaktif. Morris et al. (2021) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kompetensi kewirausahaan yang tinggi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengidentifikasi peluang usaha, melakukan inovasi, dan membangun usaha yang berkelanjutan.

Informan M-10 mengungkapkan:

“Pengalaman mengikuti bazar bisnis dan menjual produk secara langsung membuat saya lebih percaya diri untuk membuka usaha sendiri. Saya mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada modal, tetapi juga pada kemampuan membangun relasi dan memahami kebutuhan pelanggan.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa entrepreneurial readiness terbentuk melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual sehingga mahasiswa mampu memahami proses bisnis secara utuh. Dalam perspektif Human

Capital Theory, pengalaman tersebut merupakan bentuk investasi modal manusia yang akan meningkatkan produktivitas, kemampuan adaptasi, serta kapasitas individu dalam menciptakan nilai ekonomi di masa depan (Becker, 1993). Pengalaman empiris yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti program kewirausahaan juga memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan analisis pasar, menyusun strategi pemasaran, mengelola keuangan, dan mengambil keputusan bisnis yang rasional.

Berdasarkan hasil analisis tematik, terdapat lima indikator utama yang menunjukkan kesiapan mahasiswa menjadi entrepreneur muda, yaitu *entrepreneurial mindset*, *entrepreneurial self-efficacy*, kemampuan mengenali peluang usaha (*opportunity recognition*), orientasi pasar (*market orientation*), dan keberanian mengambil risiko (*risk-taking ability*). Kelima indikator tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menciptakan usaha baru yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Tabel 7. Indikator *Entrepreneurial Readiness* Mahasiswa

Indikator	Temuan Penelitian
Entrepreneurial Mindset	Perubahan orientasi dari <i>job seeker</i> menjadi <i>job creator</i>
Entrepreneurial Self-Efficacy	Meningkatnya keyakinan untuk memulai usaha
Opportunity Recognition	Kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis
Market Orientation	Memahami kebutuhan pelanggan dan tren pasar
Risk Taking Ability	Keberanian mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesiapan awal untuk mengembangkan usaha yang bergerak pada bidang kuliner, produk kreatif, jasa digital, dan perdagangan berbasis media sosial.

Informan M-18 menyatakan:

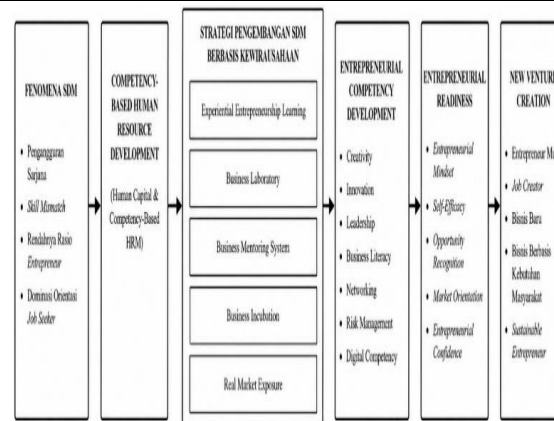
“Saat ini saya sedang mengembangkan usaha makanan sehat karena melihat tren masyarakat yang mulai peduli terhadap pola hidup sehat. Saya merasa lebih siap karena sudah memiliki pengalaman membuat perencanaan bisnis dan melakukan uji coba pasar.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha yang dibangun melalui pengembangan kompetensi kewirausahaan dapat mendorong mahasiswa untuk menciptakan bisnis baru yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengembangan SDM dalam perspektif MSDM, yaitu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai ekonomi, memperluas kesempatan kerja, dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Armstrong & Taylor, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, serta analisis tematik yang dilakukan, penelitian ini menghasilkan model pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Manajemen. Model tersebut merupakan sintesis dari perspektif Human Capital Theory, Competency-Based Human Resource Management, Experiential Learning Theory, serta konsep Entrepreneurial Competency. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa memerlukan pendekatan yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan entrepreneur muda yang memiliki daya saing tinggi dan mampu menciptakan usaha baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap pertama dalam model ini adalah identifikasi fenomena dan kebutuhan pengembangan SDM yang didasarkan pada tingginya pengangguran lulusan perguruan tinggi, rendahnya rasio entrepreneur nasional, serta dominasi orientasi lulusan sebagai *job seeker*. Tahap kedua adalah implementasi strategi pengembangan SDM berbasis kompetensi melalui integrasi *experiential entrepreneurship learning*, laboratorium bisnis, sistem mentoring, inkubasi usaha, dan *real market exposure*. Strategi tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan usaha.

Tahap ketiga adalah pembentukan kompetensi kewirausahaan yang terdiri atas kompetensi pengetahuan bisnis, kreativitas, inovasi, kepemimpinan, literasi digital, kemampuan membangun jejaring, orientasi pasar, serta kemampuan mengelola risiko. Kompetensi-kompetensi tersebut selanjutnya membentuk *entrepreneurial readiness* yang ditunjukkan melalui peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengenali peluang usaha, dan kesiapan untuk mengambil keputusan bisnis. Tahap akhir dalam model ini adalah penciptaan usaha baru (*new venture creation*) yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan.



Gambar 3. Model novelty penelitian perspektif pengembangan SDM berbasis kompetensi dengan pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman dan dukungan ekosistem bisnis perguruan tinggi

Model tersebut merupakan novelty penelitian karena mengintegrasikan perspektif pengembangan SDM berbasis kompetensi dengan pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman dan dukungan ekosistem bisnis perguruan tinggi. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi strategis bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum kewirausahaan, laboratorium bisnis, program inkubasi, serta sistem pendampingan yang lebih efektif dalam menghasilkan lulusan yang berorientasi sebagai *job creator* dan mampu menciptakan bisnis baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Manajemen merupakan suatu proses strategis yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan bisnis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan pola pikir kewirausahaan, pengembangan keterampilan bisnis, penguatan kepercayaan diri, serta peningkatan kesiapan mahasiswa untuk menciptakan usaha baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi Competency-Based Human Resource Development melalui integrasi Experiential Entrepreneurship Learning, Business Laboratory, Business Mentoring System, Business Incubation, dan Real Market Exposure mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna dibandingkan pembelajaran kewirausahaan yang bersifat teoritis. Pengalaman langsung dalam mengembangkan usaha, melakukan validasi pasar, membangun jejaring bisnis, serta memperoleh pendampingan dari dosen dan praktisi bisnis terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi kewirausahaan mahasiswa yang meliputi kreativitas, inovasi, kepemimpinan, literasi bisnis, kemampuan mengelola risiko, kompetensi digital, dan kemampuan mengenali peluang usaha. Kompetensi tersebut selanjutnya membentuk entrepreneurial readiness yang ditandai dengan meningkatnya entrepreneurial mindset, self-efficacy, keberanian mengambil keputusan bisnis, orientasi pasar, dan keyakinan mahasiswa untuk bertransformasi dari *job seeker* menjadi *job creator*. Temuan penelitian ini menghasilkan suatu model pengembangan SDM berbasis kompetensi kewirausahaan yang menempatkan mahasiswa sebagai human capital asset yang perlu dipersiapkan secara sistematis melalui dukungan ekosistem kewirausahaan perguruan tinggi yang terintegrasi. Model tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif strategi bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum kewirausahaan, laboratorium bisnis, program inkubasi usaha, serta sistem mentoring yang lebih adaptif dan berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan entrepreneur muda yang inovatif, berdaya saing, serta mampu menciptakan bisnis baru yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Perguruan Tinggi sebagai lokasi penelitian, dukungan para dosen, serta seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai informan dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, bantuan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Armstrong, M., & Taylor, S. (2023). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management: A Guide to the Theory and Practice of People Management* (16th ed.). Kogan Page.
- Asy-Syafi'i, M., Sari, D. P., Hidayat, T., & Nugroho, A. (2025). Experiential Entrepreneurship Learning to Improve Entrepreneurial Competence Among University Students. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 11(1), 45–58.
- Avianti, W., & Pitaloka, E. (2024). Penguatan Kompetensi Kewirausahaan Generasi Muda Melalui Pelatihan dan Pendampingan Usaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 115–124.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: a Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. The University of Chicago Press.
- BPS. (2024, February). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Cahyani, N. P. A., Widana, I. W., & Pramesti, N. M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Praktik Kerja Lapangan terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 321–330.
- Kaharudin, E., & Djohan, H. A. (2022). Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia*, 5(1), 15–28.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Laporan Perkembangan Rasio Kewirausahaan Nasional Tahun 2024*. Kementerian Koperasi Dan UKM RI.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Liliana, C., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Evaluasi Program Pelatihan Kewirausahaan Menggunakan Model Kirkpatrick. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 88–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Morris, M. H., Kuratko, D. F., & Cornwall, J. R. (2021). *Entrepreneurship Programs and The Modern University*. Edward Elgar Publishing.
- Mukrodi, S., Hidayatullah, S., & Wibowo, A. (2021). Pelatihan Kewirausahaan sebagai Upaya Meningkatkan Semangat Berwirausaha Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 201–209.
- Neck, H. M., Neck, C. P., & Murray, E. L. (2021). *Entrepreneurship: The Practice and Mindset* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noe, R., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B. A., & Wright, P. M. (2021). *Fundamentals of Human Resource Management* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wiratno, S. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 454–466.

Peraturan Perundang-undangan

- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.